

Pengaturan Ruang Kelas Untuk *Inclusive Preschool* (Studi Kasus di TK Al-Falah Ciracas Jakarta Timur)

Wulan Adiarti

wulan_adiarti@yahoo.co.id
PGPAUD Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk pengaturan ruang kelas lingkungan ditentukan Inklusif di TK Al Falah, Ciracas, Jakarta Timur. Penelitian diambil di TK Al Falah yang terdiri dari 36 anak. Model penelitian yang digunakan adalah model kualitatif jenis studi kasus. Alur penelitian menggunakan alur maju bertahap Spradley yang meliputi dua belas tahap, yaitu: (1) penentuan status sosial, (2) observasi partisipatif, (3) notasi etnografi, (4) penelitian deskriptif, (5) analisis domain, (7) analisis taksonomi, (8) observasi selektif, (9) analisis komponen, (10) analisis tema, (11) mendiskusikan budaya perilaku, dan (12) menuliskan etnografi. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan pengaturan kelas *inclusive preschool* dilakukan dengan menjaga rasio yang ideal, ukuran *playzone*, mobilitas ruang, pengelompokan anak, variasi kegiatan, dan pengklasifikasian alat bermain.

Kata kunci: pengaturan ruang kelas, *inclusive*, *preschool*

Abstract

This study is aimed at determining Inclusive classroom environment setting in Al Falah Kindergarten, Ciracas, Jakarta Timur. The research is taken in Al Falah Kindergarten consisting of 36 children. The research model used was qualitative model, of case study type. Research steps taken uses Spradley's phased forward flow, having the following twelve research phases: (1) social status determination, (2) participatory observation, (3) ethnography notations, (4) descriptive observation, (5) domain analysis, (7) taxonomy analysis, (8) selective observation, (9) component analysis, (10) theme analysis, (11) discussion on behavioral culture, (12) writing down the ethnography. Data were collected by observing, interviewing and analyzing document. The research result shows inclusive class environmental setting was done while keeping the ideal ratio, playzone sizing, children mobility space, playzone ruling, inter center boundary, children grouping, variations of activity area, tosy and play tools classification.

Keywords: *classroom setting, inclusive, preschool*

Latar Belakang Masalah

Indonesia menuju pendidikan inklusif secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan ha-

rapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Beberapa sekolah reguler pun mem-

persiapkan diri untuk implementasi pendidikan Inklusif. Akan tetapi, awal tahun 2006 tidak ada tanda-tanda untuk itu, informasi tentang pendidikan inklusi tidak muncul kepada publik, isu ini tenggelam ketika isu menarik lainnya seperti biaya operasional sekolah, sistem SKS SMA, dan lain-lain muncul ke permukaan. Berdasarkan fenomena tersebut sampai saat ini pun masih banyak sekolah umum yang belum memiliki kesiapan menyelenggarakan sistem inklusi.

Mengelola kelas dengan sistem inklusi bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Sampai saat ini kendala yang seringkali dihadapi oleh sekolah-sekolah yang belum menjalankan inklusi adalah kesiapan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar. Suwarsih menambahkan, untuk menjadi guru sekolah inklusi tidaklah mudah. Guru sekolah inklusi harus benar-benar sabar, peduli dan sungguh-sungguh mengerti keadaan, kemampuan, dan kebutuhan muridnya yang khusus.

Taman Kanak-Kanak Al-Falah Ciracas, Jakarta Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen kuat dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Berbekal banyak pengalaman dengan mengobservasi secara langsung lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di Australia, Eropa dan Amerika pada akhirnya mengadopsi metode BCCT (*Beyond Center and Circle Time/lebih Jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran*) yang kemudian dikenal sebagai "Metode Sentra". Beberapa anak didik di sekolah tersebut adalah anak berkebutuhan khusus karena sejak berdiri pada tahun 1996 sampai dengan sekarang, tetap memegang prinsip anak-anak yang datang ke lembaga sekolah tersebut akan diterima bagaimana pun kondisi dan keunikannya mereka.

Peneliti mengangkat tema penelitian tentang penataan kelas pada Taman Kanak-Kanak yang telah menjalankan sistem inklusi yaitu dimana pembelajaran berlangsung dengan menyatukan anak-anak normal pada umumnya dengan anak berke-

butuhan khusus, agar hasil penelitian dapat menjadi contoh nyata dan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang belum menjalankan program inklusi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan gambaran bagaimana strategi guru melakukan penataan lingkungan kelas (*setting*) pada kelas inklusi di Taman Kanak-Kanak Al-Falah, Ciracas, Jakarta Timur.

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi dalam perkembangannya memiliki beberapa istilah yang berbeda, diantaranya: *Special Education*, Pendidikan Integratif, dan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Loreman (2007: 23) menyatakan bahwa ada banyak definisi pendidikan inklusi yang berkembang di masyarakat, dan memiliki interpretasi yang kadang-kadang salah atau *misinterpretation*, seperti kelas segregatif yang di dalamnya berisi anak dengan tingkah laku bermasalah dikatakan telah melaksanakan pendidikan inklusi. Berdasarkan definisi Loreman diperoleh gambaran bahwa mendefinisikan pendidikan inklusi haruslah dengan makna yang sesungguhnya, sebuah kelas yang mengambil strategi memisahkan anak dengan tingkah laku bermasalah agar tidak mempengaruhi anak yang lain bukan sebuah prinsip yang inklusi.

Uditsky (1993 dalam Loreman, 2007: 23) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai berikut:

In the inclusive classroom the student with a significant disability, regardless of the degree or nature of that disability, is a welcomed and valued member. The student is: taught by the regular classroom teacher (who is supported as needed); follows the regular curriculum (with modification and adaptation); makes friends; and contributes to the learning of the entire class [and]...participates in all aspects of school life according to her interests

and moves year to year with herpeers from kindergarten through high school.

Pendapat di atas mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai suatu bentuk pendidikan yang menerima anak berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar dalam satu kelas dengan anak normal pada umumnya. Anak dengan kebutuhan khusus tersebut belajar dalam kelas reguler yang sama, dengan guru reguler yang sama, dan kurikulum yang sama. Mereka berhak terlibat dalam segala aspek yang berkaitan dengan sekolah sesuai dengan minat dan kemampuannya mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah.

Hasil penelitian Mulyono (Abdurrahman, 2009:119) menunjukkan bahwa banyak anak luar biasa termasuk diantaranya yang berkesulitan belajar, belajar bersama anak normal di Sekolah Dasar tetapi mereka tidak memperoleh pelayanan pendidikan luar biasa. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan integratif yang didefinisikan Mulyono sebagai bentuk pendidikan yang mengintegrasikan pelayanan pendidikan luar biasa dengan pelayanan pendidikan pada umumnya. Fakta yang diungkapkan oleh Mulyono tersebut memberi pemahaman bahwa sekolah yang menganut sistem pendidikan inklusi tidak hanya memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pendidikan di lembaganya bersama-sama dengan anak tipikal, tetapi juga dapat memberi kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap anak untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berke-

butuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut CSIE (Setiawan, 2011: 1) tujuan penyelenggaraan inklusi adalah menumbuhkan sikap sosial dan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman dari lingkungan sekitar. Hal-hal yang mendasari bahwa pendidikan inklusi dapat membangun rasa sosial diantaranya: (1) segregasi (pemisahan sosial) mendidik anak menjadi takut, bodoh, dan menumbuhkan prasangka; (2) semua anak membutuhkan suatu pendidikan yang akan membantu mereka mengembangkan relasi-relasi dan menyiapkan mereka untuk hidup dalam arus utama; dan (3) hanya inklusi yang berpotensi untuk mengurangi ketakutan dan membangun persahabatan, penghargaan dan pengertian.

Tujuan pendidikan inklusi di Indonesia secara nyata tertuang dalam penjabaran Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 (Permendiknas, 2009: 2) yang berisi:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Mereduksi filosofi inklusif yang telah diuraikan sebelumnya, maka pendidikan inklusif dikembangkan berdasarkan keyakinan fundamental bahwa setiap individu dapat belajar, berkembang, tumbuh, dan bekerja dengan semua orang yang memiliki latar belakang yang berbeda di sekolah, lingkungan kerja dan masyarakat. Pendidikan inklusif adalah wujud nyata komitmen penyediaan kesempatan belajar bagi semua anak, remaja dan orang dewasa dengan fo-

kus pada individu yang tergolong minoritas, terpinggirkan dan tidak diperhatikan.

Penataan Kelas Inklusi

Sebuah kelas inklusi membutuhkan *setting* lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk beraktivitas sesuai kondisi dan kemampuannya. Menurut CRI (Daniels and Stafford, 2009: 107) ada beberapa elemen yang harus diperhatikan untuk merancang kelas inklusi diantaranya:

1. Waktu

Dua sampai tiga kegiatan dalam waktu yang pendek lebih baik daripada satu kegiatan yang panjang, guru harus peka ketika anak terlihat lelah dan terganggu.

2. Kenyamanan

Tentukan tempat kegiatan yang membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan rileks, akan tetapi ajak mereka merasakan tempat dan alat-alat lainnya ketika dia sudah terbiasa dengan aktivitas yang selalu dilakukannya.

3. Gangguan

Observasi anak untuk menentukan efek dari gangguan lingkungan, ada anak yang senang menyendiri ada yang merasa nyaman bila bergabung dengan teman-temannya.

4. Kegaduhan

Kelas yang sibuk lebih menyenangkan daripada kelas yang gaduh. Buat aktivitas sesibuk mungkin dan suara semini-mal mungkin.

5. Pencahayaan

Anak harus mendapatkan udara yang segar dan pencahayaan yang alami di dalam kelas.

6. Pemilihan peralatan

Guru harus mampu memilih alat-alat permainan yang tepat dan dapat mendukung perkembangan anak serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Berhubungan dengan penataan kelas inklusi Fridani (2010: 65) menekankan pada strategi yang bisa dilakukan guru untuk membimbing anak mengikuti intruksi, diantaranya:

1. Memberikan peringatan atau tanda dulu

pada anak saat akan memberikan instruksi. Bahasa yang digunakan usahakan singkat.

2. Memastikan anak melihat atau menatap kita walaupun sesaat.

3. Memberikan satu macam instruksi untuk tahap awal

4. Meminta anak mengulangi instruksi untuk memberikan kesempatan waktu agar lebih paham.

5. Mengulang pemberian intruksi jika diperlukan.

Metode Penelitian

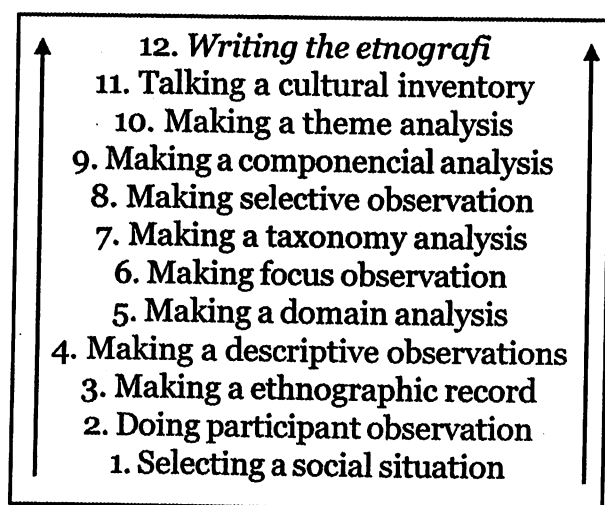
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana Peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran data yang dibutuhkan dalam rangka menggambarkan manajemen kelas pada Taman Kanak-Kanak yang menerapkan sistem inklusi. Karenanya penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif. Hal ini sesuai dengan penjabaran Bogdan dan Taylor dalam Mo-leong (2005: h.3) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman kanak-kanak Islam Al-Falah, Jakarta Timur. Taman Kanak-kanak ini merupakan salah satu lembaga yang mempunyai paradigma sekolah inklusi sejak pertama kali didirikan sampai dengan sekarang dan telah menjadi salah satu lembaga percontohan tingkat nasional oleh Departemen Pendidikan Nasional khususnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, dan telah menjadi *Pilot Project* untuk pengembangan model pembelajaran *BCCT (Beyond Center and Circle Time)*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik: (1) studi kepustakaan/dokumentasi, (2) observasi, dan (3) wawancara.

Proses penelitian menggunakan model "alur penelitian maju bertahap" (*The Developmental Research Sequence*) dengan tahapan: (1) menentukan situasi sosial penelitian, (2) melaksanakan pengamatan

berperan serta, (3) membuat catatan lapangan, (4) melaksanakan pengamatan deskriptif, (5) Melakukan analisis domain, (6) mengadakan pengamatan terfokus, (7) melakukan analisis taksonomi, (8) melaksanakan pengamatan terpilih, (9) melakukan analisis komponen, (10) analisis tema, (11) menulis tema dan budaya, (12) menulis etnografi. Menurut Spradley (1980: h.103) ada 12 langkah yang harus dilalui dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Langkah-langkah tersebut digambarkan dalam tabel 1:

Tabel 1. Alur penelitian maju bertahap Spradley



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa Penataan lingkungan kelas di TK Al Falah mendukung program inklusi dapat berjalan dengan baik. Seperti telah dijelaskan sebelumnya Ruangan yang digunakan untuk kegiatan taman kanak-kanak dan kelompok bermain tidak dipisahkan perkelas berdasarkan usia anak, anak-anak usia KB dan TK berkegiatan dalam satu ruangan besar terbuka bersama-sama. Area-area kegiatan dibatasi oleh penyekat lemari mainan, rak buku anak, maupun loker tas anak, yang tingginya kira-kira 120 cm. Pengelompokan usia dilakukan berdasarkan Guru makan. Di dalam ruang kegiatan anak ada 6 kelompok makan anak artinya ada 6 kelompok usia anak, untuk

kelompok bermain ada di rentang usia 3-4 tahun, TK Kelompok A usia 4-5 tahun, TK Kelompok B usia 5-6 tahun, masing-masing rentang usia berjumlah 2 kelompok. Ruangan terbuka memberi banyak manfaat untuk perkembangan anak, selain anak dapat fokus terhadap kegiatan di sentra, kelas tersebut juga memungkinkan untuk *Peer Teaching* dimana anak yang lebih muda dapat belajar dari anak yang lebih tua.

Klasifikasi dan labelling alat dan wadah mainan adalah hal yang cukup kuat dibangun dalam penataan lingkungan di TK Al Falah. Suasana yang terlihat jelas adalah ada 6 sentra di ruang kegiatan indoor anak dan 1 sentra di Outdoor, akan tetapi masing-masing sentra dipersiapkan untuk mewakili satu warna segala sesuatu yang ada di sentra tersebut berwarna senada. Masing-masing sentra mempunyai aturan main sendiri-sendiri. Wadah-wadah penyimpanan mainan diberi label sesuai nama alatnya. Rak penyimpanan wadah alat main terbuka tidak diberi penutup agar anak-anak mudah mengembalikan mainan. Contoh spesifik ada di sentra balok, rak penyimpanan diberi label sesuai bentuk balok sehingga anak-anak mudah membereskan kembali balok sesuai kelompoknya. Jendela-jendela dengan ukuran besar ada di sekeliling ruang kegiatan memungkinkan pertukaran udara, dan pencahayaan yang baik. Setting lingkungan yang demikian dapat membantu kelancaran dalam pengelolaan kelas inklusi.

Penataan sentra di atas didukung oleh teori yang dikemukakan oleh *CRI* tentang penataan kelas inklusi yang memungkinkan interaksi dan mobilitas anak berjalan baik diantaranya:

1. Kenyamanan

Tentukan tempat kegiatan yang membuat anak berkebutuhan khusus merasa nyaman dan rileks, akan tetapi ajak mereka merasakan tempat dan alat-alat lainnya ketika dia sudah terbiasa dengan aktivitas yang selalu dilakukannya.

2. Gangguan

Observasi anak untuk menentukan efek

dari gangguan lingkungan, ada anak yang senang menyendiri ada yang merasa nyaman bila bergabung dengan teman-temannya.

3. Kegaduhan

Kelas yang sibuk lebih menyenangkan daripada kelas yang gaduh. Buat aktivitas sesibuk mungkin dan suara semaksimal mungkin.

4. Pencahayaan

Anak harus mendapatkan udara yang segar dan pencahayaan yang alami di dalam kelas.

5. Pemilihan peralatan

Guru harus mampu memilih alat-alat permainan yang tepat dan dapat mendukung perkembangan anak serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. (Daniels dan Stafford, 2002: h. 107).

Hal penting yang secara konsisten dipertahankan adalah ukuran tempat main dan ratio ideal antara guru dengan anak. Jumlah maksimal yang tersedia dalam 1 kelompok hanya 10 anak. Ratio antara pendidik dan anak maksimal 1: 10, 1 kelompok hanya bisa ditempati 1 anak berkebutuhan khusus yang perlu didampingi oleh shadow atau guru bantu. Untuk ukuran tempat main luas masing-masing sentra $\pm 60 \text{ m}^2$, setiap anak mempunyai keluasaan main $\pm 6 \text{ m}^2$. Apabila ukuran dan rasio tidak diperhatikan maka manajemen kelas akan mengalami banyak masalah dan guru akan kesulitan dalam mengkondisikan anak.

Dalam kaitannya dengan penempatan anak dalam kelompok. Saat bekerja di meja, anak kebutuhan khusus ditempatkan di sebelah kanan guru untuk memudahkan guru memberi bimbingan dan motivasi kepada anak. Strategi lain yang dibangun adalah saat main di sentra anak kebutuhan khusus ditempatkan paling dekat dengan rak balok. Meja dan kursi di ruang kegiatan yang berbentuk setengah lingkaran memungkinkan guru untuk bisa melihat ke semua anak. guru juga telah menyiapkan *space* atau ruang khusus anak kebutuhan khusus saat mulai gelisah atau tantrum.

Berdasarkan analisis hasil penelitian,

maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: "*apabila setting lingkungan kelas ditata secara rapi, terklasifikasikan dengan baik, labelling yang jelas, adanya ratio ideal antara pendidik dan anak maksimal 1: 10, ukuran ideal jarak tempat main minimal 6 m^2 per anak, guru dapat menempatkan anak kebutuhan khusus dalam kelompok secara tepat, guru dapat memvariasikan tempat main, dan dapat mengatur mobilitas anak di kelas dengan tertib dan lancar maka manajemen kelas inklusi dapat berjalan dengan baik dan lancar.*"

Kesimpulan

Ciri khas utama yang berkaitan dengan penataan lingkungan kelas inklusi adalah sentra sebagai tempat kegiatan anak yang ditata terbuka dengan dibatasi oleh sekat-sekat berupa lemari penyimpanan alat main atau loker tas anak, dan menyatukan kelompok anak usia 3-6 tahun termasuk anak tipikal maupun kebutuhan khusus untuk melakukan kegiatan bersama-sama.

Pengelompokkan anak dengan kelompok usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, 4-5 tahun untuk TK kelompok A, 5-6 tahun untuk TK kelompok B dalam satu ruangan kegiatan di TK Al Falah diklasifikasikan berdasarkan kelompok makan atau grup makan. Penjadwalan main di sentra diatur bergantian dari setiap grup makan tersebut. Sehingga, semua guru di setiap sentra dan semua anak di kelompok usia bisa saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain karena selalu berada bersama-sama dalam satu ruang kegiatan.

Rasio dan ukuran tempat termasuk salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh TK Al Falah untuk menjaga kelancaran kegiatan anak di sentra. Ratio maksimal yang dipakai oleh sekolah adalah 1: 10 atau satu guru untuk maksimal sepuluh anak termasuk salah satunya anak berkebutuhan khusus yang dibantu satu guru *shadow*. Ukuran ideal tempat main untuk satu anak adalah 6 m^2 agar mobilitas anak berjalan lancar.

Daftar Rujukan

- Anonim, *PERMENDIKNAS RI No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif*, h.1, 2011 (<http://peduliinklusi.blogspot.com/2009/11/permendiknas-no-70-tahun-2009-tentang.html>)
- Bradley, Diane. F, Margaret E. King-Sears, and Diane M. Tessier-Switlick, *Teaching Students In Inclusive Settings From Theory To Practice*. Needham Heights: Allyn & Bacon, 1997.
- Center For Studies On Inclusive Education. *The UNESCO Salamanca Statement*, 2011 <http://www.csie.org.uk/inclusio/unesco-salamanca.shtml>.
- Lara Fridani & APE Lestari, *Inspiring Education: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Computindo, 2009
- Loerman, Tim. "Seven Pillars Of Support Of Inclusive Education: Moving From 'Why' to 'How'," *International Journal Of Whole Schooling*, Vol. 3, No. 2, 2007.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Spradley, James P. *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Watson, 1980.

Pengembangan Kurikulum PAUD Berdasarkan Permendiknas No 58 Tahun 2009

Nur Cholimah

nurcholimah_halim@yahoo.co.id

PGPAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Pemahaman tentang kurikulum bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya mutlak diperlukan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Konsep kurikulum yang dipegang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukannya bersama anak di sekolah. Bagi masyarakat, khususnya orang tua anak, pemberlakuan suatu kurikulum merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, sebab kurikulum bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan akan tetapi juga menyangkut bahan ajar yang harus dimiliki oleh anak didik. Saat ini pemerintah menetapkan Permendiknas 58 Tahun 2009 untuk digunakan sebagai acuan pembelajaran terbaru pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: pengembangan, kurikulum PAUD, Permendiknas No 58 tahun 2009

Abstract

The understanding towards curriculum among teachers and educational officers is exactly necessary. Curriculum has a function as the guideline in the implementation of learning process. The curriculum concept held by the teachers will affect the learning process they do with the children. For the community, especially parents, the implementation of a curriculum is an inseparable issue in their life. This is because curriculum does not only deal with the direction and destination of life but also deal with the teaching material children need to have. Nowadays, the government has enforce the so called Permendiknas No 58 tahun 2009 as the up to date teaching guidelines of early childhood education.

Keywords: *developing, curriculum of early childhood education, permendiknas no 58 tahun 2009*

Pendahuluan

Persoalan tentang kurikulum bukan hanya persoalan guru dan tenaga kependidikan lainnya saja, akan tetapi merupakan persoalan seluruh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan, setiap terjadi perubahan kurikulum, maka komentar-komentar tentang perubahan tersebut bukan hanya datang dari kalangan

guru dan tenaga kependidikan lainnya saja, akan tetapi juga dari kalangan masyarakat luas. Hal ini memang wajar, sebab kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, sehingga pemberlakuan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan akan berdampak luas bagi masyarakat.

Pemahaman tentang kurikulum bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya mutlak diperlukan, sebab kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian konsep kurikulum yang dipegang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukannya bersama anak di sekolah. Bagi masyarakat, khususnya orang tua anak, pemberlakuan suatu kurikulum merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, sebab kurikulum bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan akan tetapi juga menyangkut bahan ajar yang harus dimiliki oleh anak didik.

Dalam Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan untuk anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain, sehingga pendidikannya pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan.

Pendidik anak usia dini di negara-negara maju mendapat perhatian yang luar biasa. Karena pada dasarnya pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dirangsang dengan baik, maka dapat dipastikan tumbuh kembang anak di masa selanjutnya tidak akan optimal.

Kurikulum pembelajaran sebagai elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran memegang peran penting dalam memberikan arah, langkah-langkah dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Proses pembelajaran dapat dikatakan akan optimal jika

mengikuti kurikulum memadai. Atas dasar tersebut lembaga mengambil kebijakan mengembangkan kurikulum untuk Anak Usia Dini dari Permendiknas 58 Tahun 2009 yang saat ini digunakan sebagai acuan pembelajaran terbaru dari pemerintah. Lembaga juga menekankan pengembangan kecerdasan Majemuk melalui kegiatan main.

Lingkup perkembangan yang dikembangkan adalah nilai-nilai agama dan moral, motorik kasar-halus, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan 5 lingkup perkembangan tersebut. Lembaga menggunakan berbagai pendekatan sentra disesuaikan dengan kondisi lembaga, anak banyak terlibat, dan pengamatan yang kuat dari para guru dan lembaga juga memiliki ke khasan sendiri-sendiri dalam mengembangkan lingkup perkembangan anak. Proses yang diterapkan tentu saja tetap menekankan pada situasi yang *enjoy*, dan berorientasi pada proses.

Pentingnya Memahami Kurikulum PAUD

Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. "*Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction and without instruction the curriculum has little meaning*" (Saylor, Alekander & Lewis, 1981).

Kurikulum dan pembelajaran bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya sangat penting dan saling membutuhkan. Apa yang dideskripsikan dalam kurikulum harus memberikan petunjuk dalam proses pembelajaran di dalam kelas; dan apa yang terjadi di dalam kelas merupakan masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum. Oleh karena itulah proses pembelajaran dan

penyempurnaan kurikulum berada dalam satu lingkaran besar yang bergerak secara terus menerus dan tanpa ujung. ... *berhasil atau gagalnya sistem pendidikan amat ditentukan oleh kurikulum yang dikembangkan* ... (Bestdone, 2010). Urgensi kurikulum antara lain kurikulum merupakan jantung pendidikan, dampak kurikulum dahsyat, kurikulum efektif harus komprehensif, kurikulum berfungsi sebagai pengendali, dan kurikulum sebagai kunci reformasi pendidikan.

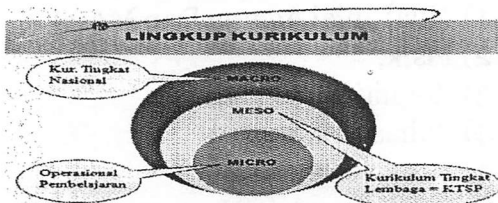
....setiap guru harus memiliki kemampuan dalam pengembangan kurikulum, itu berlaku bagi semua dan setiap guru tanpa kecuali, jika guru gagal menguasai pengembangan kurikulum maka ia gagal dalam kerjanya... (Bestdone, 2010)

Pengertian Kurikulum menurut UU: No. 20 Tentang SPN

Adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Batasan Kurikulum Menurut Kajian Akademik

1. Kurikulum adalah semua pengalaman anak di bawah bimbingan guru.
2. Kurikulum mencakup semua kesempatan belajar yang disediakan oleh sekolah/lembaga.
3. Kurikulum adalah 'perencanaan' terkait semua pengalaman yang akan ditemui / didapatkan pelajar di sekolah/lembaga.



Gambar 1

Lingkup Kurikulum

Sumber: Makalah Pengembangan Kurikulum Direktur Pembinaan PAUDNI (2012)

- a. STPPA sebagai Standar Nasional Kurikulum Secara Nasional (Kurikulum Makro PAUD).
- b. Kurikulum Lembaga merupakan perwujudan KTSP PAUD di setiap satuan PAUD (kurikulum Meso PAUD).
- c. Program layanan mulai dari tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian sebagai perwujudan dari kurikulum stimulasi yang nyata untuk memfasilitasi anak (kurikulum mikro).

Karakteristik Kurikulum Efektif

1. Pernyataan Misi dan Tujuan Pendidikan Lembaga memberikan dasar jelas dan dipahami dengan baik oleh semua komponen lembaga.
2. Proses pengembangan, review dan pelaksanaan kurikulum dilakukan secara tepat.
3. Tersedia waktu yang cukup dan berkualitas untuk pengembangan dan penulisan suatu kurikulum.
4. Tersedia 'penjaminan kualitas' dalam memperbaiki kurikulum, dibuat secara periodik, setidaknya untuk periode lima tahun.
5. Komite kurikulum yang dapat mengarahkan secara mapan, terhadap kurikulum yang sedang berlangsung berjalan.
6. Administrator dan supervisor berkomitmen dan terlibat, dan staf memberi dukungan nyata untuk semua program kurikulum yang dibuat.
7. Mendapat dukungan finansial yang memadai untuk semua kegiatan kurikulum, termasuk penyusunan kurikulum, pengembangan staf, konsultan, bahan dan dukungan tokoh.
8. Efektivitas suatu kurikulum ditentukan oleh kegiatan yang terjadi dalam praktek di kelas.
9. Respon dari orang tua dan siswa sangat penting dalam mengembangkan, penyempurnaan dan menjamin penerimaan akhir dari kurikulum.
10. Dewan Pendidikan menunjukkan dukungan dan komitmen, ditunjukkan saat

tinjauan ulang yang sistematis, pilot pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum.

Mengembangkan Kurikulum PAUD di Indonesia Berdasarkan Permendiknas No 58 tahun 2009

- a. Kurikulum yang diberlakukan di Indonesia adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)
- b. Pengembangan Kurikulum harus memperhatikan perimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- c. Untuk menjaga keseimbangan pemerintah menerbitkan Standar Nasional, khusus PAUD melalui Permendiknas No. 58/2009, tentang SN-PAUD

Pengertian kurikulum secara utuh adalah keseluruhan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dikembangkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak selaras dengan potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik peserta didik secara optimal. KTSP PAUD diartikan sebagai kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan PAUD sesuai dengan kondisi, potensi, serta daya dukung yang tersedia dan dapat diupayakan di satuan PAUD masing-masing. *Kurikulum dipandang sebagai pusat perubahan pendidikan dan dipandang sebagai "kontrak utuh/padat dan fleksibel antara politik/masyarakat dan guru/sekolah"*(C. Braslavsky, 2009).

Inti Standar Kurikulum PAUD Berdasarkan Permendiknas No. 58/2009

1. Berdasarkan Perkembangan dan kebutuhan anak (DAP).
2. Berpusat pada anak.
3. Bersifat Holistik.
4. Bersifat Integratif.
5. Pendekatan Bermain.

"Pendidikan Karakter Sebagai Payung Dan Pengikat Keseluruhan Proses dan Produk Kurikulum".

Memahami 4 Standar Dalam Permen

Diknas 58 Tahun 2009

- a. Standar 1: STPP
 1. STPP merupakan gambaran SKL pada lembaga PAUD (satuan layanan Program PAUD).
 2. SKL PAUD dideskripsikan dalam bentuk rumusan tingkat pencapaian perkembangan anak.
 3. Lingkup deskripsi bidang pengembangan terdiri dari: (1) nilai-nilai agama dan moral; (2) fisik-motorik; (3) kognitif; (4) bahasa; dan (5) sosial-emosional.
 4. Dikelompokkan menjadi 3 kelompok usia utama: usia 0 - 2 th, 2 - 4 th dan 4 - 6 th.
- b. Standar 2: Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 1. Tenaga Pendidik:
 - a) Guru
 - b) Guru Pendamping
 - c) Pengasuh
 2. Tenaga Kependidikan:
 - a) Pengawas/penilik
 - b) Kepala Satuan PAUD
 - c) Administrasi PAUD
- c. Standar 3: SIPP
 1. *Standar Isi*

Standar yang perlu diikuti dalam pengembangan program kegiatan, bentuk kegiatan layanan, alokasi waktu, rombongan belajar, serta pengaturan waktu kegiatan (kalender pendidikan)

 - a) Struktur Program, berisi:
 - 1) Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku
 - 2) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar
 - b) Lingkup pengembangan:
 - 1) Nilai-nilai Agama Dan Moral
 - 2) Fisik,
 - 3) Kognitif,
 - 4) Bahasa, dan
 - 5) Sosial-emosional.
 - c) Cara Penanaman
 - 1) Kegiatan Bermain
 - 2) Kegiatan Pembiasaan
 - 3) Kegiatan Terpadu
 - 4) Pendekatan Tematik

- d) Bentuk Kegiatan Layanan
- 1) Usia 0 - < 2 Tahun (120 menit = 1x/minggu)
 - 2) Usia 2 - < 4 Tahun (180 menit = 2x/minggu)
 - 3) Usia 4 - d" 6 Tahun (F:150 - 180 menit = 5-6x/minggu, NF: 180 menit = 3x/minggu)
 - 4) Usia 0 - d" 6 Tahun (Pemasukan/ Penitipan, dikurangi kegiatan terstruktur)
- e) Rombongan belajar
- 1) Formal: TK/RA = 1:20 (guru: anak), A: 4-5th, B: 5-6th
 - 2) Non Formal: Guru:Anak
 - usia 0 - <1 tahun 1: 4 anak;
 - usia 1 - <2 tahun 1: 6 anak;
 - usia 2 - <3 tahun 1: 8 anak;
 - usia 3 - <4 tahun 1: 10 anak;
 - usia 4 - <5 tahun 1: 12 anak;
 - usia 5 - d"6 tahun 1: 15 anak.
- f) Kalender Pendidikan
- Pengaturan waktu kegiatan pembelajaran selama satu tahun ajaran sesuai kondisi daerah:
- 1) Permulaan tahun ajaran,
 - 2) Minggu efektif pembelajaran (rr: 17x2),
 - 3) Waktu pembelajaran efektif (fd, ahd,ad),
 - 4) Hari libur (nasioanl, daerah, lembaga)

2. Standar Proses

Standar yang perlu diikuti dalam pengembangan rencana pembelajaran selaras dengan prinsip-prinsip dan cara pengorganisasian, serta standar dalam pelaksanaannya, terutama yang berkaitan dengan penataan lingkungan bermain dan pengorganisasian kegiatan.

- a) Bentuk Perencanaan
- 1) Perencanaan Semester,
 - 2) Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)
 - 3) Rencana Kegiatan Harian (RKH).
 - 4) Rencana Kegiatan usia 0-2 th bersifat individual
- b) Prinsip
- 1) Memperhatikan tingkat perkem-

- bangkan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak.
- 2) Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
 - 3) Pembelajaran dilaksanakan melalui bermain.
 - 4) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan.
 - 5) Proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan.
 - 6) Proses pembelajaran berpusat pada anak.
- c) Pengorganisasian
- 1) Pemilihan metode yang tepat dan bervariasi.
 - 2) Pemilihan alat bermain dan sumber belajar yang ada di lingkungan.
 - 3) Pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan.
- d) Penataan lingkungan bermain
- 1) Menciptakan suasana bermain yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan menarik.
 - 2) Penggunaan alat permainan edukatif memenuhi standar keamanan, kesehatan, dan sesuai dengan fungsi stimulasi yang telah direncanakan.
 - 3) Memanfaatkan lingkungan.
- e) Pelaksanaan
- Pengorganisasian Kegiatan
- 1) Kegiatan dilaksanakan di dalam ruang/kelas dan di luar ruang/kelas.
 - 2) Kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan.
 - 3) Kegiatan untuk anak usia 0 - <2 tahun, bersifat individual.
 - 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada usia 2 - <4 tahun dalam kelompok besar, kelompok kecil dan individu meliputi inti dan penutup.
 - 5) Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada usia 4 - d"6 tahun dilakukan dalam individu, kelompok kecil, dan

kelompok besar meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu pembukaan, inti dan penutup.

6) Melibatkan orang tua/keluarga.

3. Standar Penilaian

Standar yang perlu diikuti dalam penilaian, baik Teknik, Lingkup, Proses, Pengelolaan hasil, maupun Tindak lanjutnya. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak.

a) Teknik Penilaian

- 1) Pengamatan,
- 2) penugasan,
- 3) unjuk kerja,
- 4) pencatatan anekdot,
- 5) percakapan/dialog,
- 6) laporan orang tua, dan
- 7) dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta
- 8) deskripsi profil anak.

b) Lingkup

- 1) Mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan peserta didik.
- 2) Mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan.

c) Proses

- 1) Dilakukan secara berkala, intensif, bermakna, menyeluruh, dan berkelanjutan.
- 2) Pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas sepanjang hari.
- 3) Secara berkala tim pendidik mengkaji-ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhan khusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, anekdot, *check list*, dan portofolio.
- 4) Melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak, termasuk kebutuhan khusus anak.
- 5) Dilakukan secara sistematis, terpercaya, dan konsisten.

6) Memonitor semua aspek tingkat pencapaian perkembangan anak.

7) Mengutamakan proses dampak hasil.

8) Pembelajaran melalui bermain dengan benda kongkret.

d) Pengelolaan hasil

1) Pendidik membuat kesimpulan dan laporan kemajuan anak berdasarkan informasi yang tersedia.

2) Pendidik menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan anak secara tertulis kepada orang tua secara berkala, minimal sekali dalam satu semester.

3) Laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan lisan dan tertulis secara bijak, disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah.

e) Tindak lanjut

1) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan kompetensi diri.

2) Pendidik menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki program, metode, jenis aktivitas/kegiatan, penggunaan dan penataan alat permainan edukatif, alat kebersihan dan kesehatan, serta untuk memperbaiki sarana dan prasarana termasuk untuk anak dengan kebutuhan khusus.

3) Mengadakan pertemuan dengan orang tua/keluarga untuk mendiskusikan dan melakukan tindak lanjut untuk kemajuan perkembangan anak.

4) Pendidik merujuk keterlambatan perkembangan anak kepada ahlinya melalui orang tua.

5) Merencanakan program pelayanan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

d. Standar 4: Standar Sarana Prasarana, Pengelolaan, dan Pembiayaan

1. Sarana Prasarana
 - a) Prinsip standar sarana prasarana:
 - 1) Aman, nyaman, terang dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak
 - 2) Sesuai karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak
 - 3) Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah/bekas pakai layak
 2. Pengelolaan
Mengacu pada prinsip:
 - 1) Prinsip kemandirian
 - 2) Prinsip kemitraan
 - 3) Prinsip partisipasi
 - 4) Prinsip keterbukaan
 - 5) Prinsip akuntabilitas
 3. Pembiayaan
Tujuan Pembiayaan: Terpenuhi-nya kebutuhan anggaran operasional penyelenggaraan PAUD di tingkat satuan PAUD. Sumber pembiayaan:
 - 1) Orang tua
 - 2) Masyarakat
 - 3) Pemerintah Pusat
 - 4) pemerintah Daerah
 8. Terkait dengan struktur program tersebut agar lebih rinci, dapat ditindaklanjuti dengan pengembangan silabus (sebagaimana tuntutan pengembangan kurikulum KTSP) serta pemetaan materi kurikulum yang selaras dengan tingkat perkembangan anak.
 9. Bidang pengembangan, secara umum terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu bidang pengembangan kemampuan dasar dan pengembangan perilaku.
 10. Setiap satuan PAUD dibolehkan menggenapi bidang pengembangan selaras dengan visi-misi lembaga.
 11. Dapat pula mengakomodasi bidang pengembangan yang diajurkan oleh daerah tertentu sebagai akomodasi budaya khas.
 12. Waktu penyelenggaraan PAUD dapat bervariasi, ada yang bersifat satu hari penuh, setengah hari atau dalam waktu terbatas.
 13. Pengembangan Kurikulum Lembaga
 14. Kurikulum PAUD menggunakan pendekatan *holistic curriculum* mencakup semua aspek perkembangan
 15. Prosesnya belajar dilaksanakan secara *integrated learning* mencakup semua konsep pengetahuan (matematika, sains, sosial, seni, bahasa)
 16. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain.
 17. Kurikulum dikembangkan oleh Lembaga dengan merujuk pada standar yang dibangun oleh Dinas Pendidikan
 18. Kurikulum PAUD untuk:
 - a) Membentuk karakter anak, dilakukan melalui pembiasaan: moral, nilai, emosional
 - b) Membangun pengetahuan dasar: kognitif (matematika dan sains), bahasa, sosial, dan seni.
 - c) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tahap perkembangan anak.
 - d) Kurikulum memuat konsep matematika, bahasa, sosial, sains, seni.
 - e) Kurikulum dijabarkan dalam rencana kegiatan.

Penutup

Kerangka Struktur Kurikulum Satuan PAUD meliputi:

1. Kejelasan Jenis Satuan PAUD yang dikembangkan (Terpadu atau Terseparasi) serta waktu (lama Layanan)
2. Level Usia Anak Yang Dilayani (satu level tertentu atau multilevel)
3. Lingkup perkembangan Standar yang bersumber dari SN-PAUD
4. Lingkup perkembangan sesuai dengan tuntutan daerah, visi misi lembaga dan kekhasan lainnya.
5. Untuk tujuan kejelasan, lingkup perkembangan dapat dibagi ke dalam sub perkembangan
6. Jeda waktu kurikulum yang digunakan (tahun, semester, cawu, bulan, dst).
7. Semua gagasan dituangkan dalam format yang tepat dan mewakili.

- f) Rencana kegiatan diterapkan dalam bentuk kegiatan main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan.

Daftar Rujukan

- Kurikulum 2004, *Kerangka Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara
- Oliva.Peter F. (1988). *Developing Curriculum, A Guide to Problems, Principles and Process*, New York: Harper & Publisher.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. tanpa nama kota: tanpa nama penerbit
- Saylor, J. Galen, Alexander, William M. dan Lewis Arthur J. (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, HoltRinehart and Winston
- Taba, Hilda (1962). *Curriculum Development, Theory and Practice: Foundation Process, Desaign and Strategy For Planning both Primary and Scondary*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc
- Tyler, Ralph. 1950. *Basic Principles for Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Indoensia*.
- Wina Sanjaya. 2007. *Modul Kurikulum*. UPI: Bandung.